

---

## PENERJEMAHAN TEKS AUDIO VISUAL (SUBTITLING)

Rahma Ilyas, Yayah Nurhidayah  
Universitas Majalengka, Indonesia  
rahma.rs596@gmail.com, ayahidayah30@gmail.com

---

### ABSTRACT

Text audio visual translation or known as subtitling is the translation of verbal and non-verbal elements from semiotic elements in the form of channels or modes contained in multichannel / multimodal / polysemiotic texts (writing, images, sound effects and speech) into elements verbal in the form of writing mode in the form of captions that are integrated and synchronous with the semiotic elements in the mode / channel. Subtitling is a conventionalized, diasemiotic and intersemiotic translation. The products resulting from subtitling, subtitles, have time and space limitations which make a lot of considerations that must be made to carry out this translation, in addition to the main considerations, namely the interaction and integrity of semiotic elements in the audio-visual text in producing meaning.

**Keywords:** Text, Audio, Visual, Translation, Subtitle.

---

### ABSTRAK

Penerjemahan teks-audio visual atau dikenal dengan istilah subtitling merupakan penerjemahan unsur verbal dan non-verbal dari unsur-unsur semiotik yang berupa channel atau mode yang terdapat dalam teks *multichannel/multimodal/polysemiotic (writing, image, sound effects and speech)* ke dalam unsur verbal dalam bentuk *mode writing* yang berupa *caption* yang terintegrasi dan sinkron dengan unsur-unsur semiotik dalam wujud mode/channel tersebut. Subtitling merupakan penerjemahan *conventionalized, diasemiotic* dan *intersemiotic*. Produk hasil subtitling, subtitle, memiliki batasan waktu dan ruang yang membuat banyak sekali pertimbangan yang harus dilakukan untuk melakukan penerjemahan ini, selain pertimbangan utama yaitu interaksi dan integritas unsur-unsur semiotik dalam teks audio-visual dalam memproduksi makna.

**Kata kunci:** Teks, Audio, Visual, Penerjemahan, Subtitle.

---

## Pendahuluan

Budaya dibangun dari kesamaan faktor-faktor pembentuk yang disebut dengan komponen kebudayaan. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dibuktikan dengan banyak muncul teknologi baru, dan salah satu kemajuan di bidang teknologi adalah youtube sehingga peneliti tertarik untuk menganalisa terjemahan teks audio visual dan subtitle. Penerjemahan adalah suatu kegiatan yang sangat penting dilakukan, karena perkembangan teknologi tersebut, dan masih banyak yang tidak memahaminya. Hal ini dikarenakan keterbatasan penerjemah dalam teks audio visual dan subtitle. Penerjemah adalah orang yang melakukan kegiatan menerjemahkan tersebut. Tidak semua orang mampu menerjemahkan dengan baik sehingga banyak juga ditemukan teks audio visual dan subtitle tidak sesuai dan sepadan. Menerjemahkan harus menggunakan beberapa pertimbangan yaitu; konteks, aturan tata bahasa, konvensi penulisan, idiom, serta hal lain antara kedua bahasa. Hal tersebut penting dilakukan oleh seorang penerjemah agar bisa menghasilkan penerjemahan yang baik dan dipahami oleh pembacanya. Seperti diungkapkan oleh Nababan (1999 : 22) bahwa penerjemah harus tahu kepada siapa terjemahannya diperuntukkan dan bagaimana tingkat kemampuan khusus para pembaca. Karenanya penerjemah menggunakan kata-kata atau kalimat yang

sederhana dan mudah dimengerti oleh pembacanya tanpa menghilangkan pesan yang ada pada teks bahasa sumber.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dan yang dikaji dalam penelitian adalah: (1) Bagaimana hasil terjemahan teks audio visual dan subtitle agar akurat, berterima dan terbaca.(2) Mendeskripsikan kajian-kajian literature yang mendasari teks audio visual dan subtitle.

Tidak semua orang dapat menerjemahkan dengan mudah, maka disini saya akan memaparkan dasar-dasar kajian pustaka teks audio visual dan penerjemahan subtitle, yang besar harapan dapat bermanfaat khususnya untuk yang sedang meneliti dibidang yang sama dan peneliti-peneliti yang sedang mencari daftar pustaka terkait penelitiannya pada umumnya.

### **Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian yaitu kajian literature, kajian literature adalah bahan dasar/bacaan yang bisa dijadikan bahan rujukan dalam sebuah penulisan karya ilmiah yang relevan dengan topik tertentu. Menurut marzali, A (2016:27) kajian literature adalah penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topic penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topic dalam isyu tertentu dan saya membatasi pemaparan dari beberapa kajian pustaka dan yaitu hanya tentang teks audio visual dan penerjemahan subtitle, inilah hasilnya yg bisa saya paparkan dan uraikan dari beberapa ahli di bidang penerjemahan, yaitu:

### **Hasil dan Pembahasan**

Chaume (2004:16) menjabarkan pengertian teks-audio visual sebagai berikut: “*a semiotic construct comprising several signifying codes that operate simultaneously in the production of meaning.*” Dalam pengertiannya tersebut, Chaume jelas mengindikasikan bahwa teks audio-visual merupakan jenis teks yang terdiri dari beberapa unsur semiotik yang secara bersama-sama dan simultan membentuk kesatuan makna yang utuh. Beberapa contoh teks audio visual adalah film, *talk-show*, film dokumenter, berita TV, dan lain lain.

Menurut Goettlieb (2005a:2) teks audio-visual merupakan bentuk ideal dari jenis teks *polysemiotic*. Secara literal *polysemiotic* berarti terdiri dari banyak unsur semiotik. Jenis teks tersebut berlawanan dengan jenis teks yang bersifat *monosemiotic*, yakni teks yang hanya terdiri dari unsur semiotik saja, misalnya novel. Menurutnya teks yang bersifat *polysemiotic* tidak hanya mengandung fitur semiotik verbal, namun juga mengandung unsur-unsur semiotik yang bersifat non-verbal. Bentuk realisasi dari unsur semiotik yang berupa fitur verbal dan non verbal tersebut adalah *channel* atau suatu bentuk media ekspresi untuk berkomunikasi. Ada beberapa *channel* yang terdapat dalam suatu teks audio-visual yang utuh (Goettlieb, 2005a:14). Karena itulah, teks audio-visual juga disebut sebagai teks *multichannel*.

Ada empat jenis channel yang bekerja secara simultan dan bersama-sama dalam suatu teks audio-visual menurut Goettlieb (2005a:14) **(a)** *Image*, yang merupakan gambar bergerak dan yang tidak bergerak. **(b)** *Writing*, terdiri dari tulisan yang muncul dalam film dan juga *captions(credits, toptitles dan subtitles)* **(c)** *Sound effects*, yang terdiri dari efek suara dan musik (*soundtrack*) **(d)** *Speech*, ujaran yang bermakna. Segala jenis ujaran yang ada pada background scene yang tidak jelas terdengar tidak termasuk dalam kategori ini.

Menurut Chuang (2006:372) selain disebut sebagai teks *polysemiotic* dan *multichannel*, teks audio-visual juga bersifat *multimodal*. Maksudnya, teks audio-visual terdiri dari beberapa *semiotic mode*. Kress mendefinisikan *mode* sebagai berikut:

We use medium (and the plural media) to refer to the material substance which is worked on or shaped over time by culture into an organized, regular, socially specific meaning of representation, i.e. a meaning-making resource or a mode (Kress et al. in Chuang, 2006:373)

Menurut definisi di atas, *mode* merupakan bentuk realisasi dari sumber pembentuk makna dalam masyarakat. *Mode* juga diasosiasikan dengan medium meskipun secara literal makna keduanya berbeda

Lebih jauh lagi Kress (dalam Chuang, 2006:374) melanjutkan “*modes produces meaning in themselves and through their intersection or interaction with each other.*” Hal tersebut berarti bahwa suatu *mode* dalam teks audio-visual dapat bekerja secara mandiri dalam memproduksi makna dan pada saat bersamaan atau pada waktu yang berlainan suatu *mode* bekerja secara bersama-sama dengan *mode* yang lainnya dalam teks audio-visual untuk memproduksi makna yang solid. Penjelasan dari Kress tersebut menunjukkan adanya kesamaan konsep antara *mode* yang dikemukakan oleh Chuang (2006) dan *channel* oleh Goettlieb (2005a). Hanya saja terdapat lima *mode* yang dikenalkan oleh Chuang, antara lain: *spoken mode*, *written mode*, *mode of music*, *mode of sound effects*, dan *mode of moving images* (Chuang, 2006:374). Tidak seperti halnya Goettlieb yang menggabungkan musik dan efek suara pada satu kategori *channel*, Chuang justru mengelompokkannya menjadi dua kategori *mode* yang berbeda.

#### 1. Konsep dan Pengertian Penerjemahan Teks Audio-Visual (*Subtitling*)

Shuttleworth dan Cowie (dalam Widiani, 2012:31) mendefinisikan *subtitling* sebagai berikut: “*Subtitling can be defined as the process of providing synchronized caption for film and television dialogue.*” Menurut definisi tersebut *subtitling* merupakan sebuah proses membuat terjemahan dialog yang tersinkronisasi dengan dialog film dan tayangan televisi aslinya. Pengertian ini menitikberatkan pada kualitas terjemahan yang harus tersinkronisasi pada dialog yang ada pada teks audio-visual. Maksudnya, *subtitle* atau terjemahan verbal teks audio-visual yang baik harus sinkron dan selaras dengan dialog atau *verbal signifier* yang terdapat pada suatu teks audio-visual. Kemudian, berdasarkan media dan jenis teks yang diterjemahkannya, Gottlieb (2005a:13) mendefinisikan penerjemahan teks audio-visual dengan istilah *screen translation*, “*the translation of transient polysemiotic texts presented onscreen to mass audiences.*” Fokus definisi ini terletak pada jenis teks yang diterjemahkan, media teks tersebut serta target audiens teks tersebut. Jelas disebutkan bahwa teks *polysemiotic* yang diterjemahkan bersifat *transient* (gambar yang bergerak) jadi bukan teks *polysemiotic* yang terdiri dari gambar diam dan unsur semiotik verbal seperti papan reklame misalnya. Beberapa contoh dari definisi tersebut antara lain adalah film yang diputar di bioskop, acara-acara televisi, DVD, teks audio-visual online bergerak di layar computer. (Gottlieb, 2005a:13). Penerjemahan teks audio-visual menurut definisi tersebut mengimplikasikan bahwa *screen translation* tidak selalu bersifat interlingual (*subtitling*), namun juga bisa meliputi penerjemahan intralingual, misalnya *dubbing* dan *voice-over* atau *subtitling* khusus untuk orang tuli.

Lebih spesifik lagi, Gottlieb (dalam Gottlieb, 2005a:19) merumuskan definisi teknis *subtitling* berdasarkan pendekatan *semiotic*. Menurutnya, “*subtitling is a prepared communication using written language acting as an additive and synchronous semiotic channel, as part of a transient and polysemiotic text.*” Ada beberapa poin yang penting dari definisi teknis *subtitling* tersebut, antara lain: (1)



## SL WRITING      Literary Translation TL

### Bagan 1: Diagonal subtitling

Pada bagan di atas, ditunjukkan proses subtitling teks audio-visual. Terdapat hanya dua *channel/mode* pada bagan Gottlieb di atas yaitu *speech* dan *writing*. Dengan begitu dapat disimpulkan di sini bahwa jenis unsur semiotik yang diterjemahkan menurut tabel tersebut adalah unsur verbal teks. Peralihan vertikal dari unsur verbal *channel speech* SL ke unsur verbal *channel writing* SL merupakan proses *intralingual* dan *intrasemiotic* karena hanya merubah *channel* nya saja dalam satu bahasa yang sama. Hal tersebut berlawanan dengan peralihan horizontal dari *channel speech* SL ke *channel speech* TL dan juga *channel writing* SL ke *channel writing* TL yang bersifat *interlingual* dan *intrasemiotic* karena merubah bahasa namun tidak merubah *channel* yang digunakan. Sedangkan subtiling merupakan peralihan unsur verbal diagonal dari *channel speech* SL ke *channel writing* TL. Dan penerjemahan diagonal tersebut bersifat *interlingual* namun dalam cakupan *intrasemiotic* dengan dasar-dasar yang telah dikemukakan sebelumnya.

Sementara itu, Chuang (2006:372) menegaskan nosi diagonal subtitling yang dikemukakan oleh Gottlieb di atas. Ia sependapat bahwa teks audio-visual terdiri dari beberapa unsur semiotik yang terealisasi dalam *channel* atau *mode* yang secara bersama-sama dan simultan memproduksi makna utuh. Namun, ia tidak setuju tentang pendapat Gottlieb yang menggambarkan bahwa hanya unsur-unsur verbal yang menjadi fokus *subtitling* dengan mengeksklusifkan unsur non-verbal keluar dari fungsi itu serta menjadikan unsur non-verbal, meskipun pada mulanya disebut sebagai unsur pembentuk makna juga, namun pada akhirnya 'hanya' diperlakukan sebagai unsur-unsur yang membentuk konteks makna, bukan unsur utama pembentuk makna. Ia juga tidak sependapat dengan pernyataan Gottlieb yang mengatakan bahwa perubahan dari *mode speech* SL ke *mode writing* TL bersifat *intrasemiotic*. Ia berargumen bahwa perubahan *mode* atau *channel* merupakan penanda perubahan penanda semiotis (*signifier*) tidak peduli apakah bentuk pesan yang dialihkannya bersifat verbal atau non-verbal. Chuang (2006:375) memberikan gambaran tentang bagaimana subtitling yang benar-benar mengakomodasi suatu unsur semiotik di dalamnya secara mandiri dan sekaligus secara simultan dengan unsur-unsur semiotic lain yang ada di dalam teks membentuk makna yang utuh.

Dalam pendekatan ini, hubungan antara SL dan TL jauh lebih kompleks daripada yang digambarkan pada bagan 1. Pada bagan 2 di atas dapat dilihat interaksi antara setiap unsur semiotik dalam teks yang terelisasi dalam *channel/mode* yang berbeda dalam semua jenis unsur baik verbal maupun non-verbal. Penerjemah subtitle di sini dituntut untuk memproduksi TL dalam bentuk *subtitled film* secara utuh bukan hanya sekedar *subtitled verbal message* seperti pada bagan 1. Dapat dilihat pula pada bagan 2 bahwa bentuk SL dan TL nya tidak *equivalent*. Hal itu terjadi karena ketika menerjemahkan makna yang berasal dari beberapa *channel/mode* pada SL ke *channel/mode* pada TL, makna tertentu dapat mengalami *lose* dan *gain* dalam aspek yang berbeda sehingga representasi dari keseluruhan makna (makna utuh),

bentuk dan fungsinya akan berbeda dari SL ke TL. Yang penting untuk digaris bawahi adalah realisasi dari *mode* tertentu dalam SL bisa saja tidak terealisasi pada *mode* yang sama dalam TL, bahkan bisa terealisasi ke dalam lebih dari satu *mode* dalam TL. Misalnya, ketika *mode image* pada SL diterjemahkan menjadi deskripsi verbal (*mode writing*) pada TL karena berbagai pertimbangan atau ketika *mode writing* pada SL dihilangkan pada TL karena sudah terwakilkan oleh *mode image* dan *mode sound effects* dan *music*.

Dari contoh-contoh dan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa distribusi *mode* dalam *subtitled film* tidak hanya dari *spoken mode/speech* ke *written/writing mode*, namun juga meliputi perubahan dari *semiotic mode* tertentu ke *written mode* dan dari *spoken/speech mode* ke dalam *mode* lain yang relevant.

## 2. Unsur-Unsur Teknis dalam Standarisasi Subtitle

Karamitroglou (dalam Widiani, 2012: 33) dan Arbogast (2008:9) mengemukakan beberapa aturan-aturan teknis dalam standarisasi subtitling yang mengacu pada panduan standard televisi Eropa sebagai berikut:

Subtitling memiliki batasan ruang dan waktu: Ruang: (1) Posisi pada layar teks ditempatkan di bagian bawah layar sehingga tidak menutupi gambar. Baris terendah setidaknya seperduabelas dari total tinggi layar. Posisi teks di tengah bagian bawah. Sedangkan Arbogast (2008:9) menyatakan bahwa posisi *subtitle* berada dalam 20% bawah layar. (2) Jumlah karakter perbaris: masing-masing baris tak lebih dari 35 karakter huruf dan tanda baca untuk meminimalisasi pengurangan pesan. (3) Segmentasi dan panjang baris: penempatan baris seharusnya proporsional antara baris atas dan bawah dan diusahakan memiliki panjang yang sama karena pemirsa terbiasa membaca teks dengan bentuk segi empat dari pada segitiga. (4) Jumlah baris: maksimal dua baris teks per tayang. Jika hanya terdiri dari satu baris saja hendaknya diletakkan di bagian bawah. Waktu: (1) Kecepatan rata-rata penonton (umur 14-65 tahun dari kalangan social menengah dan berpendidikan baik) dengan kerumitan teks rata-rata antara 150 – 180 kata permenit. (2) Durasi tayang subtitle paling sedikit 1,5 detik sampai 5 detik dan *pause* antar subtitle 0,25 detik untuk agar dapat teridentifikasi oleh mata manusia. (3) Reduksi dan delesi subtitle dibutuhkan demi kepentingan estetika (meminimalisir baris subtitle dan kecepatan membaca baris subtitle). Reduksi pada subtitle biasanya sekitar sepertiga panjang aslinya. (4) Tanda baca: tanda titik digunakan di setiap akhir ujaran karakter atau tokoh berbicara. Tanda tanya (?) dan tanda seru (!) digunakan untuk menunjukkan pertanyaan dan perintah. Sementara tanda dash (-) digunakan sebelum masing-masing karakter berbicara. Selain tanda tersebut, tanda garis miring (/) juga bisa digunakan untuk tujuan yang sama. (5) Bahasa lisan: Bahasa lisan idealnya diterjemahkan dengan gaya yang sama untuk mendapatkan efek yang sama namun penggabungan kalimat atau ujaran perlu dihindari karena bisa mengganggu pemirsa selama *image reading*. (6) Kategori faktor-faktor linguistik yang bisa dihilangkan: a) *Padding Expression* yaitu ekspresi yang hampir tidak memiliki muatan semantik dan kemunculannya bersifat fungsional untuk mempertahankan alur ujaran yang wajar, antara lain: *well, you know, as I say*, dsb; b) Tautological Cumulative adjective/adverbs seperti *great, big, super extra, teeny weeny*, di mana bagian pertama memiliki peran penekanan dan bisa digabungkan menjadi satu kata yang sepadan menjadi *huge, extremely* dan *tiny*; c) *Responsive Expression* seperti *yes, no, please, ok, thanks, thank you, sorry* bisa dihilangkan dengan asumsi ungkapan-ungkapan itu telah dikenal luas oleh sebagian besar masyarakat dunia. (7) Ejaan, huruf dan kejelasan tulisan.

Keakuratan ejaan, bentuk huruf yang digunakan serta kejelasan tulisan sangat vital dalam subtitle karena dapat membantu audiens memahami subtitle lebih cepat.

## Kesimpulan

Penerjemahan teks-audio visual atau dikenal dengan istilah subtitling merupakan penerjemahan unsur verbal dan non-verbal dari unsur-unsur semiotik yang berupa channel atau mode yang terdapat dalam teks *multichannel/multimodal/polysemiotic (writing, image, sound effects and speech)* ke dalam unsur verbal dalam bentuk *mode writing* yang berupa *caption* yang terintegrasi dan sinkron dengan unsur-unsur semiotik dalam wujud mode/channel tersebut. Subtitling merupakan penerjemahan *conventionalized, diasemiotic* dan *intersemiotic*. Produk hasil subtitling, subtitle, memiliki batasan waktu dan ruang yang membuat banyak sekali pertimbangan yang harus dilakukan untuk melakukan penerjemahan ini, selain pertimbangan utama yaitu interaksi dan integritas unsur-unsur semiotik dalam teks audio-visual dalam memproduksi makna.

## Daftar Pustaka

- Arbogast, Gerzymisch H. (2008). "Introduction to Multidimensional Translation Research". dalam *MuTra*. 1-34.
- Chaume, Frederic. (2004). "Film Studies and Translation Studies: Two Disciplines at Stake in Audiovisual Translation", dalam *Meta* 49 (1): 12-24.
- Chuang, Ying Ting. (2006). "Studying Subtitle Translation from A Multi-modal Approach" dalam *Babel* 52:4. 372-383.
- Gottlieb, H. (2005a). "Multidimensional Translation: Semantics Turned Semiotics" dalam *MuTra, Challenges of Multidimensional Translation: Conference Proceedings*. 1-28.
- Gottlieb, H (2005b). "Texts, Translation and Subtitling – In Theory, and in Denmark" in *Screen translation. Eight studies in subtitling, dubbing and voice-over*: 1-40. University of Copenhagen: Center for Translation Studies.
- Nababan, M.R. 2003. Teori Menerjemah bahasa Inggris. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Nababan, Rudolf. 2008. *Kompetensi Penerjemahan dan Dampaknya pada Kualitas Penerjemahan. Pidato Pengukuhan Guru Besar*. UNS.
- Widiani, Agustin. (2012). *Analisis Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Subtitle Film 'Leapyear' Versi Non-Komersial dan Versi VCD Resmi dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan*. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.